

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pilihan buruh tani tua untuk bekerja pada suatu sektor pertanian merupakan sebuah keputusan individu. Pengambilan keputusan (*Desicion Making*) adalah suatu pilhan dari berbagai alternatif atau dapat disebut juga sebagai suatu ketetapan yang dicapai setelah melalui pertimbangan dengan memilih salah satu opsi yang mungkin (Mahanum, 2021). Pembuatan keputusan terjadi di dalam situasi-situasi yang meminta seseorang harus membuat prediksi kedepan, memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih, membuat perkiraan (*estimasi*) mengenai frekuensi perkiraan yang terjadi. Menurut Syahputra *et al.*, (2023) sebuah dasar dari pengambilan keputusan yang berlaku yaitu sebuah intiuisi atau perasaan, pengalaman, pendapatan, wewenang, rasional, pendapatan atau upah gaji, dan fakta. Memilih pekerjaan tidaklah menjadi keputusan yang sederhana atau mudah, karena melibatkan pertimbangan yang kompleks dari berbagai faktor. Faktor yang mempengaruhi individu dalam menentukan jenis pekerjaannya meliputi: pendidikan, usia, tingkat melek huruf dan angka, serta pengalaman kerja dan pendapatan. Tingkat pendapatan dan usia berperan penting dalam menentukan pilihan karier seseorang sebagai individu yang rasional. Namun, di dalam mengambil keputusan pilihan bekerja perlu diperhatikan kesehatan dan keselamatan pekerja, dimana kesehatan yang menurun karena faktor usia memengaruhi kemampuan pekerja untuk terus bekerja dengan efektif. Faktor-faktor seperti pertimbangan keuangan, kesehatan fisik, dan preferensi pribadi semuanya penting dalam memilih pekerjaan (Borjas, 2016). Kesehatan fisik seringkali menjadi prioritas utama bagi banyak individu karena

keseimbangan antara kesehatan dan kesejahteraan pribadi yang optimal dapat memengaruhi kinerja dan kepuasan dalam pekerjaan. Hal ini berlaku juga pada pekerja di bidang pertanian.

Perubahan struktur demografi masih menjadi permasalahan ketenagakerjaan dibidang pertanian. Petani berusia tua (lebih dari 50 tahun) jumlahnya semakin meningkat, akan tetapi tenaga kerja berusia muda semakin berkurang. Sebagian besar penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani pada umumnya memiliki kisaran usia 50 tahun lebih. Menurut BPS, berdasarkan hasil Sensus Pertanian (ST) 2023 Tahap 1 menunjukkan, dalam 10 tahun terakhir usia petani di Indonesia semakin menua. Kelompok usia produktif petani (25-44 tahun) pada tahun 2023 berjumlah sekitar 32,32% dari 29,3 juta orang. Keadaan ini cukup mengkhawatirkan, mengingat, pertanian merupakan sektor krusial di Indonesia, tetapi tidak ada Sumber Daya Manusia yang mengurusnya pada beberapa tahun kedepan. Model pertanian di Indonesia yaitu model pertanian keluarga yang diwariskan secara turun menurun dan mampu menjaga produksi serta keberlangsungan hidup petani (Prabowo *et al*, 2021). Selain berkurangnya jumlah buruh tani, masalah lain yang dihadapi oleh pertanian Indonesia yaitu terkait usia dan produktifitas buruh tani.

Di tengah perubahan cepat dalam teknologi pertanian dan dinamika pasar global, isu rasionalitas buruh tani tua menjadi fokus perhatian dalam menjaga keberlanjutan dan efisiensi usaha pertanian tradisional. Produktivitas buruh tani memiliki dampak yang signifikan pada ketahanan pangan, dan ekonomi secara keseluruhan, sehingga penting untuk memahami dan mengelola dengan bijaksana faktor-faktor yang memengaruhi cara petani membuat keputusan dan menjalankan usaha pertanian mereka, dengan mengakui pentingnya pengalaman jangka

panjang dan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh buruh tani tua, terdapat tantangan dan peluang untuk memahami bagaimana kebijakan pertanian dan praktik manajemen sumber daya dapat diadaptasi agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Rasionalitas buruh tani tua mencerminkan upaya untuk menggabungkan pengetahuan tradisional dengan inovasi modern dalam rangka menjaga produktivitas, kesejahteraan, dan keberlanjutan usaha pertanian mereka (Azis and Suryana, 2023). Hal ini juga dibentuk oleh kondisi fisik buruh tani.

Seluruh aktivitas yang dilakukan buruh tani tidak lepas dari kondisi fisik yang kuat dan sehat. Kesehatan buruh tani memiliki hubungan yang signifikan terhadap efektivitas kerja. Tingkat usia sangat berpengaruh terhadap produktivitas buruh tani sebab terkait dengan kemampuan fisik seorang tenaga kerja. Buruh tani yang berada pada usia produktif cenderung lebih kuat dari segi fisik dibandingkan buruh tani yang sudah tua (*non produktif*). Usia yang masih dalam masa produktif biasanya mempunyai tingkat produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang sudah berusia tua sehingga fisik yang dimiliki menjadi lemah dan terbatas (Isnani *et al.*, 2023). Semakin tinggi usia buruh tani maka produktivitasnya akan semakin menurun. buruh tani yang memiliki usia lebih tua cenderung memiliki produktivitas yang rendah. Hal ini disebabkan karena pada usia tua kekuatan atau tenaga fisik serta kesehatan akan cenderung menurun.

Seiring bertambahnya usia, buruh tani tua mengalami penurunan kekuatan fisik, fleksibilitas, dan keseimbangan. Hal ini dapat meningkatkan risiko cedera saat bekerja di sawah, terutama jika mereka terlibat dalam tugas-tugas yang memerlukan tenaga fisik yang tinggi. Menurut Sahri *et al.*, (2020), ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan mengenai risiko kerja menjadi salah satu faktor bahaya pada kesehatan para pekerja. Tingkat kesadaran pekerja terhadap

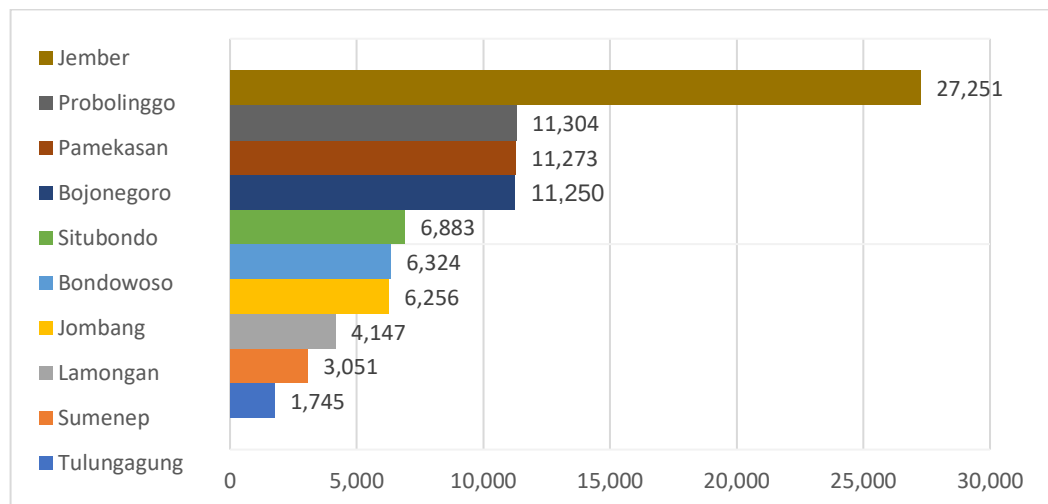
kesehatan kerja merupakan aspek penting dalam pelaksanaan agar terbentuk kondisi yang baik dan nyaman bagi pekerja sendiri. Meskipun pekerja mengetahui adanya risiko pekerjaan tersebut, mereka telah memperkirakan konsekuensi dari pilihan yang mereka tentukan karena faktor kebutuhan ekonomi dan kesejahteraan hidupnya (Putri, 2019). Pilihan ini akan membawa konsekuensi pengetahuan buruh tani tua dan kepedulian pada upah yang diterima.

Pemberian upah bisa mengalami kenaikan ataupun penurunan sesuai dengan usia dan akan berkembang dari waktu ke waktu. Salah satu faktor yang mempengaruhi upah atau pendapatan adalah usia. Kenaikan upah terjadi diantara usia 20 dan 30 tahun dan penurunan upah yang mungkin terjadi saat pekerja mendekati usia pensiun, jenis perubahan upah ini adalah bagian dari proses penuaan (Borjas, 2016). Umur produktif berkisar antara 15-64 tahun, secara umum semakin meningkat umur seseorang maka semakin tinggi upah yang didapatnya yaitu apabila tenaga kerja tersebut masih dalam usia produktif, akan tetapi apabila tenaga kerja tersebut melebihi umur produktif maka semakin menurun produktifitasnya dan akan berdampak pada upah yang semakin menurun. Penurunan upah terjadi ketika pekerja sudah mendekati usia pensiun. Penurunan cepat dalam tingkat partisipasi pada usia yang lebih tua terkait dengan kesehatan.

Upah merupakan salah satu sarana yang digunakan pekerja untuk mencapai dan meningkatkan kesejahteraannya dan juga untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Seperti yang sudah di terangkan dalam UU No. 13 Tahun 2003 Pasal 88 ayat 1, disebutkan bahwa setiap pekerja berhak memperoleh penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Terkadang jumlah pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja belum cukup memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan juga tidak seimbang dengan bahaya

risiko yang dihadapi. Mereka tetap memilih bertahan pada pekerjaan tersebut dengan latar belakang kebutuhan ekonomi (Putri, 2019). Pekerjaan yang dihadapi oleh para pekerja tidak berbanding lurus dengan besaran upah yang mereka terima. Besarnya buruh tani tua yang masih aktif dalam pasar kerja (terutama di negara-negara berkembang) disebabkan oleh tidak adanya jaminan sosial hari tua, seperti pensiunan dan asuransi bagi penduduk lanjut usia terutama bagi mereka yang bekerja di sektor informal (Putra & Yuliarmi, 2019).

Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, menyebutkan bahwa pertanian adalah kegiatan mengelola sumber daya alam hayati dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk menghasilkan komoditas pertanian yang mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan. Tembakau, sebagai salah satu komoditas pertanian yang signifikan, memainkan peran penting dalam perekonomian petani dan sektor pertanian secara keseluruhan. Oleh karena itu, perlindungan dan pemberdayaan petani yang disebutkan dalam undang-undang tersebut juga berlaku untuk para petani atau buruh tani tembakau, memastikan bahwa mereka mendapatkan perlindungan yang layak dan kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka melalui aktivitas pertanian tersebut. Berikut disajikan data perolehan tembakau terbanyak yang berada di Provinsi Jawa Timur.



Gambar 1. 1 Data 10 Besar Tembakau Terbanyak Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2022

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur (2022)

Bojonegoro merupakan salah satu daerah agraris yang kegiatan ekonominya bertumpu pada sektor pertanian. Pemerintah Kabupaten (PemKab) bertekad menjadikan Kabupaten Bojonegoro sebagai lumbung pangan nasional, sebagai daerah penghasil, penyimpan, pendistribusian, pengolahan, dan perdagangan pangan dalam arti luas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, peningkatan usaha produktif pengolahan hasil pertanian, serta penyediaan stok pangan secara berkelanjutan melalui program-program yang mendukung tekad tersebut. Kabupaten Bojonegoro dikenal sebagai lumpung pangan di Jawa Timur, terbukti gambar 1.1 menunjukkan bahwa Kabupaten Bojonegoro menempati posisi keempat sebagai penghasil tembakau terbanyak di Jawa Timur. Jika dibandingkan dengan Kabupaten Jember, keunggulan produksi tembakau di Kabupaten Bojonegoro yaitu: (1) Keunikan tembakau jawa: Bojonegoro berfokus pada produksi tembakau Jawa yang memiliki keunikan tersendiri dalam proses penanaman dan pengolahannya. (2) Dukungan pemerintah: Pemkab Bojonegoro aktif mendukung para petani dengan memberikan bibit dan bantuan teknis untuk mempertahankan kualitas dan

meningkatkan produksi. (3) Potensi Luas Lahan: Bojonegoro memiliki sekitar 2.000 hektar lahan yang didedikasikan untuk penanaman tembakau Jawa, dengan produksi mencapai 11.000 hingga 11.300 ton pada tahun 2022. Secara umum, Jember unggul dalam hal volume dan kualitas tembakau, sedangkan Bojonegoro menonjol dengan keunikan tembakau Jawa serta dukungan yang kuat dari pemerintah untuk meningkatkan produksi dan kualitas.

Salah satu komoditas pertanian terbanyak dan terbesar di Kabupaten Bojonegoro berada di Desa Sumberwangi, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro. Desa Sumberwangi ini dikenal sebagai sentra pertanian tembakau. Desa ini memiliki luas tanah pertanian sebesar 222 hektar yang terdiri dari 172 hektar ditanami tembakau dan 50 hektar ditanami padi pada saat musim kemarau, dengan komoditas unggulannya yaitu tembakau. Desa Sumberwangi melakukan penanaman tembakau pada saat musim kemarau karena memerlukan ketersediaan air sedikit. Proses penanaman tembakau sangat rumit memerlukan biaya dan juga tenaga yang besar, seperti dari proses pembibitan, mengairi sawah, pemberian pupuk, pengambilan daun tembakau jika tembakau sudah berusia 3 bulan, pengikatan daun, pemeraman, memisahkan atau memilih (*sortasi*), perajangan dengan alat mesin, pengeringan, dan pembukusan. Proses pemanenan tembakau ini sangat rumit dan membutuhkan waktu yang sangat lama sampai berjam-jam dan dilakukan di pagi sampai malam hari.

Keunggulan tembakau di Desa Sumberwangi salah satunya adalah penghasil Tembakau Virginia yang disebut-sebut sebagai varian terbaik didunia. Keunggulan tembakau dari desa ini tidak hanya terletak pada kualitasnya yang tinggi, tetapi juga pada karakteristik khasnya yang menjadikan Tembakau Virginia dari Desa Sumberwangi memiliki aroma dan rasa yang unik. Selain itu, desa ini memiliki

sejarah panjang dalam produksi tembakau, dengan catatan konsistensi yang menonjol dibandingkan dengan desa-desa lain di sekitarnya. Tradisi dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun oleh para petani tembakau setempat menjadi salah satu faktor kunci yang menjaga kualitas dan reputasi tembakau Sumberwangi di pasar nasional maupun internasional. Desa Sumberwangi merupakan sentra pertanian, maka mayoritas penduduk di desa ini pekerjaannya sebagai petani ataupun buruh tani. Berikut ini merupakan data jumlah pekerjaan yang ada di Desa Sumberwangi pada tahun 2022.

Tabel 1. 1 Data Demografi Pekerjaan di Desa Sumberwangi 2023

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Belum/Tidak Bekerja	295
2	Ibu Rumah Tangga	165
3	Pelajar/Mahasiswa	450
4	PNS	10
5	TNI	2
6	POLRI	2
7	Perdagangan	8
8	Petani/Buruh Tani	754
9	Karyawan Swasta	419
10	Bidan	2
11	Perawat	2
12	Pedagang	15
13	Wiraswasta	135
Total		2260

Sumber: Data Demografi Pekerjaan Desa Sumberwangi (2023)

Petani di Desa Sumberwangi merupakan pekerjaan yang jumlahnya paling banyak diantara pekerjaan lainnya, tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah petani/buruh tani yang ada di Desa Sumberwangi tercatat sebanyak 754 orang yang didominasi oleh petani tua. Peran tenaga kerja pada sektor pertanian di Desa Sumberwangi dalam penyerapan tenaga kerja tidak terbantahkan memiliki kontribusi terbesar sekitar 33,3%, meskipun memiliki kontribusi terbesar tetapi masih terdapat permasalahan serius di bidang ketenagakerjaan pertanian. Permasalahan utama yaitu perubahan struktur demografi yang kurang

menguntungkan bagi sektor pertanian, yaitu buruh tani yang berusia tua (lebih dari 50 tahun) jumlahnya semakin meningkat, sementara itu tenaga kerja yang berusia muda semakin berkurang. Fenomena semakin menuanya petani (*aging farmer*) dan semakin menurunnya minat tenaga kerja muda di sektor pertanian menambah permasalahan klasik ketenagakerjaan pertanian selama ini, yaitu rendahnya rata-rata tingkat pendidikan dibandingkan dengan tenaga kerja di sektor lain. Berikut data pendidikan menurut KK Desa Sumberwangi pada tahun 2022.

Tabel 1. 2 Data Pendidikan menurut KK Desa Sumberwangi

No.	Pendidikan	Jumlah (orang)
1	Tidak/Belum Sekolah	250
2	Belum Tamat SD/Sederajat	327
3	Tamat SD/Sederajat	668
4	SLTP/Sederajat	596
5	SLTA/Sederajat	364
6	Akademi/Diploma III/S. Muda	11
7	Diploma IV/Strata I	43
8	Strata II	1
Total		2260

Sumber: Data Desa Sumberwangi 2023

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa jumlah lulusan tamat SD/Sederajat paling banyak diantara yang lainnya yaitu sebesar 668 orang, kemudian disusul lulusan SLTP/Sederajat dengan jumlah 596 orang. Hal ini bisa dikatakan mayoritas penduduk Desa Sumberwangi pendidikannya rendah. Pendidikan yang rendah menjadi salah satu alasan yang membuat mayoritas penduduk Desa Sumberwangi bekerja sebagai petani/buruh tani yang didominasi oleh penduduk yang berusia tua. Padahal pendidikan dapat mempengaruhi tingkat penghasilan pekerja. Borjas (2016) menjelaskan bahwa dimana seseorang dapat meningkatkan penghasilannya dengan meningkatkan pendidikannya. Upah tenaga kerja di pengaruhi oleh capaian pendidikan yang ditempuhnya. Selain itu, dengan usia petani di Desa Sumberwangi yang semakin tua membuat kesehatannya menurun. Hal ini membuat produktivitas dan kinerja petani tua

kurang optimal. Namun, petani tua lebih senang memanfaatkan masa tua mereka dengan tetap bekerja beberapa jam karena petani sudah menjadi pekerjaan mereka dari muda. Menurut Borjas (2016), pekerja yang sangat menyukai waktu senggang akan cenderung bekerja beberapa jam, dan pekerja yang tidak menghargai waktu luangnya akan cenderung menjadi pecandu kerja. Asumsi pilihan jam bekerja individu berdasarkan kombinasi antara konsumsi barang dan waktu luang (leisure) untuk menunjukkan kepuasan individu yang maksimal. Pengambilan keputusan ekonomi, individu cenderung memilih tingkat kombinasi antara barang dan waktu luang yang memberikan tingkat kepuasan tertinggi (utilitas) dengan mempertimbangkan batasan anggaran yang mereka miliki, ini menyoroti pentingnya faktor-faktor ekonomi dan preferensi individu dalam konteks analisis data demografis seperti jumlah petani berdasarkan usia. Berikut adalah jumlah petani/buruh tani berdasarkan usia pada tahun 2022.

Tabel 1. 3 Jumlah Petani/Buruh Tani Tembakau Desa Sumberwangi Berdasarkan Usia pada Tahun 2022

No.	Usia (tahun)	Jumlah (orang)
1	25-34	123
2	35-44	132
3	45-54	245
4	55+	253
	Total	754

Sumber: Data Desa Sumberwangi 2022

Pertanian di Desa Sumberwangi menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk meningkatkan ekonomi mereka karena mayoritas penduduk Desa Sumberwangi bekerja sebagai petani, dalam meningkatkan ekonomi juga diperlukan untuk menjaga kualitas produksi pertanian agar tetap stabil setiap tahunnya, maka diperlukan tenaga kerja yang baik dan memperbanyak petani-petani muda. Namun, dalam tabel 1.3 menunjukkan bahwa 33% dari 754 jumlah petani/buruh tani tersebut berusia tua yang masih bekerja sebagai buruh tani

tembakau. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas buruh tani di Desa Sumberwangi diisi oleh buruh tani tua yang usianya diatas 55 tahun lebih. Jumlah buruh tani tua merupakan jumlah paling banyak dibandingkan yang lain padahal penduduk dalam kategori tua dianggap telah mengalami penurunan produktivitas (Undang-undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998). Produktivitas pekerja seseorang akan selalu berubah-ubah sesuai dengan fase produksi dengan pola mula-mula naik mencapai puncak (Borjas, 2016). Menurut Khozin *et al* (2019) penuaan merupakan suatu proses alami seseorang untuk mengalami kemunduran fisik, mental, dan sosial yang saling berinteraksi satu sama lain sebagai akibat dari bertambahnya usia.

Buruh tani tua tembakau termasuk penduduk yang mengonsumsi lebih banyak sumber daya daripada yang dapat mereka hasilkan sendiri. Ketika mereka bekerja, output yang dihasilkan sudah tidak optimal lagi karena kesehatan yang mulai menurun sehingga tingkat pengembalian yang diperoleh dari bekerja menjadi berkurang. Namun demikian, memasuki usia tua kebutuhan hidup tidak lantas menurun, masih banyak kebutuhan-kebutuhan yang harus mereka tanggung seperti kebutuhan keluarga, kesehatan, dan kebutuhan lainnya. Dalam siklus hidup, keputusan seorang petani tua tembakau untuk tetap bekerja dalam pertanian dapat dijelaskan sebagai pilihan rasional yang dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi dan non-ekonomi (Borjas, 2016).

Studi yang sama telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Nurfitriani *et al.*, (2021) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengidentifikasi alasan orang lanjut usia masih tetap bekerja sebagai buruh tani dan mendeskripsikan mekanisme survival buruh tani lanjut usia. Temuan penelitian ini adalah buruh tani lansia memiliki pertimbangan untung-rugi, tekanan dalam pekerjaan, tanggungan

hidup, faktor budaya masyarakat, faktor kesehatan, penghasilan yang tidak menentu, dan serta adanya batasan usia dalam menekuni pekerjaan. Banyaknya kebutuhan-kebutuhan yang harus ditanggung membuat lansia tetap bekerja pada sektor pertanian, memanfaatkan lahan yang dimiliki, memanfaatkan bantuan sosial pemerintah desa, berhutang, memanfaatkan relasi antar sesama buruh tani dan petani pemilik kebun. Budaya kerja keras dan tanggung jawab keluarga yang kuat sering kali menjadi pendorong untuk tetap bekerja, bahkan di usia tua. Meskipun pekerja mengetahui adanya risiko pekerjaan tersebut, mereka telah memperkirakan konsekuensi dari pilihan yang mereka tentukan dengan menentukan berbagai pilihan yang dianggap bernilai bagi pekerja. Pekerja yang menekuni pekerjaan tersebut memiliki alasan karena kebutuhan ekonomi salah satunya adalah insentif.

Menurut Borjas (2016) elemen penting yang mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang dalam bekerja adalah besarnya upah yang diterima, individu akan memperoleh insentif berupa upah, jika dia memilih untuk bekerja atau sebaliknya. Pertimbangan besarnya upah merupakan insentif yang kuat bagi petani tua tembakau untuk memilih untuk bekerja. Ketika upah yang ditawarkan cukup tinggi, individu akan cenderung merasa terdorong untuk memasuki pasar kerja dan bekerja. Ini karena mereka melihat adanya manfaat finansial yang signifikan dari pekerjaan tersebut, yang dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan dan memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Sebaliknya, jika upah yang ditawarkan rendah atau tidak mencukupi, individu mungkin akan lebih mungkin untuk memilih untuk tidak bekerja atau mencari alternatif lain yang memberikan manfaat ekonomi yang lebih baik. Besarnya upah menjadi faktor penting yang memengaruhi partisipasi petani tembakau dalam pasar kerja.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan, ditemukan adanya penyerapan tenaga kerja sektor pertanian khususnya tanaman tembakau di Desa Sumberwangi ini mayoritas diisi oleh buruh tani yang sudah berusia diatas 55 tahun. Tanaman yang berasa pahit inilah yang menjadi tanaman andalan para petani di Desa Sumberwangi pada musim kemarau. Sektor pertanian ini menunjukkan penurunan peranannya sebagai penyumbang terbesar pendapatan di Desa Sumberwangi, tingkat upah yang tidak menentu masih menjadi kendala. Meski demikian, tingkat penyerapan tenaga kerja untuk berpartisipasi dalam sektor pertanian tetap cukup besar di desa tersebut. Buruh tani tua di Desa Sumberwangi ini memilih bekerja sebagai buruh tani tembakau ditengah kesehatannya yang menurun dengan produktivitasnya juga menurun. Buruh tani tembakau salah satu pekerjaan yang mana sangat membutuhkan fisik kuat karena bekerja sebagai buruh tani tembakau memiliki bahaya kesehatan dan keselamatan fisik, selain itu tingkat upah atau pendapatan yang diterima juga tidak menentu tergantung harga pasaran tembakau. Adanya bahaya kesehatan dan keselamatan fisik pada pekerja petani tembakau di indikasikan yaitu risiko kesehatan akibat paparan kimia, masalah pernapasan, cedera akibat pekerjaan fisik, masalah kesehatan mental, dan keterbatasan fisik (Puspitasari *et al*, 2019). Upah yang diterima oleh buruh tani tua tembakau tidak ditentukan berdasarkan usia mereka, melainkan dipengaruhi oleh hasil penjualan di pasar tembakau. Meskipun demikian, seiring bertambahnya usia, jam kerja mereka cenderung berkurang, namun upah buruh tani mengalami kenaikan berdasarkan jam kerja yang mereka pilih. Walaupun demikian, buruh tani tua tetap bertahan pada pilihan keputusannya untuk bekerja sebagai buruh tani tembakau di Desa Sumberwangi tersebut. Selain itu, bekerja di sektor pertanian sudah menjadi tradisi turun menurun oleh keluarga. Keputusan untuk terus bekerja

menjadi wujud dari komitmen mereka terhadap tradisi yang menghargai kerja keras dan kebersamaan dalam menjalani kehidupan. Adanya fenomena banyaknya buruh tani tua yang memilih untuk tetap bekerja sebagai buruh tani tembakau meskipun tingkat produktivitas mulai menurun. Hal ini tentunya membawa keingintahuan yang besar serta ingin mengungkap tentang alasan buruh tani tua dalam mengambil keputusan rasional ekonomi dan non ekonomi untuk tetap bekerja menjadi buruh tani tembakau ditengah kesehatannya yang mulai menurun dan kinerjanya sudah tidak optimal.

Demikian, maka penelitian ini akan dilakukan dengan judul “Studi Fenomenologi Rasionalitas Keputusan Bekerja Buruh Tani Tua Tembakau di Desa Sumberwangi Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan, rumusan masalah yang dapat ditemukan adalah bagaimana rasionalitas keputusan bekerja bagi buruh tani tua tembakau di Desa Sumberwangi Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti dari permasalahan tersebut adalah menganalisis rasionalitas keputusan bekerja bagi buruh tani tua tembakau di Desa Sumberwangi Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai rasionalitas keputusan bekerja bagi buruh tani tua tembakau di Desa Sumberwangi, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro diharapkan mampu memberi manfaat. adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan gagasan untuk pengembangan keilmuan teoritis ekonomi, khususnya teori/konsep Ekonomi Ketenagakerjaan dan Sumber Daya Manusia yang terkait dengan keputusan pilihan bekerja.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi atau bahan kebijakan bagi buruh tani tua tembakau di Desa Sumberwangi Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro.